

ANALISIS FAKTOR DETERMINAN PENAMPILAN BERBUSANA MAHASISWI ASRAMA DI YOGYAKARTA

Yuliana Eka Putri

yulianaekaputri2@yahoo.com

Guru SMK Negeri 1 Bandar Lampung

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor determinan penampilan berbusana mahasiswi Asrama Kalimantan Barat (Dara Djuanti) Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan teknik *sample jenuh*. Uji validitas dan Realibilitas instrumen menggunakan *product moment* dan uji Realibilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Faktor determinan penampilan berbusana terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal, yaitu: (1) Faktor internal penampilan berbusana (kepribadian, bentuk tubuh, usia/umur, dan pengetahuan) sebagian besar termasuk dalam kategori cukup dengan frekuensi 47,5%; (2) Faktor eksternal penampilan berbusana (lingkungan masyarakat, pergaulan dan media informasi) sebagian besar mahasiswi dalam kategori cukup dengan frekuensi 87,5%.

Kata Kunci: *penampilan, berbusana, mahasiswa*

Abstract

The purpose of this study is to describe the determinants of the appearance of dressing in the West Kalimantan Dormitory (Dara Djuanti). This research is a kind of quantitative descriptive research, using questionnaire and documentation. Data analysis technique using descriptive analysis with saturated sample technique. Validity test and instrument reliability using product moment and Reliability test using Alpha Cronbach formula. The results showed that the determinants of dress appearance according to most respondents in the category high enough with a relative frequency of 50%. The determinant factor of dress appearance consists of internal factors and external factors with the explanation as follows. (1) Internal factors of dress appearance consisting of personality, body shape, age, and knowledge of most students of West Kalimantan Dormitory (Dara Djuanti) included in category enough with frequency 47,5%. (2) External factors of dress appearance consisting of community environment, association and information media most of the female students in enough category with frequency 87,5%.

Keywords: *dress appearance, student*

PENDAHULUAN

Gaya berbusana mampu mempersentasikan karakter dan kepribadian pemakainya, dengan berpakaian yang sopan sesuai dengan norma-norma agama dan norma sosial

yang ada dan dapat menggambarkan kondisi psikologis pemakainya. Demikian pula sebaiknya cara berbusana yang tidak teratur dan tidak memenuhi kriteria kepantasan juga akan menumbuhkan

bahwa seperti itulah sebenarnya kondisi kejiwaan pemakainya, karena apa yang nampak secara lahiriah itu sesungguhnya menunjukkan apa yang tersimpan didalam hatinya. Sehingga memilih busana perlu memperhatikan kenyamanan dan kesopanan, tidak semata-mata *trend* dan mode yang sedang berkembang dapat kita ikuti, karena belum tentu sesuai dengan kepribadiannya.

Aturan bagaimana seseorang dapat mengambil sikap dalam berbusana, harus disesuaikan dengan kesempatan, kondisi waktu, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat adalah etika berbusana. Menerapkan etika berbusana dalam kehidupan perlu memahami tentang kondisi lingkungan, budaya, dan waktu pemakainya.

Lingkungan tempat tinggal maupun lingkungan kampus merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun rasa percaya diri seseorang dalam berpenampilan. Seseorang dapat mengembangkan kreatifitasnya didalam berpenampilan dengan harapan seseorang tersebut dapat meningkatkan rasa percaya diri tanpa takut dicela atau ditertawakan seseorang dan dapat diterima dilingkungan masyarakat dengan apa adanya. Didalam menunjang berpenampilan seseorang perlu didukung oleh beberapa faktor yakni Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor internal atau faktor dari diri sendiri seperti : Tipe Kepribadian, Bentuk Tubuh, Usia, dan Pengetahuan. Faktor eksternal atau faktor dari luar diri sendiri seperti Faktor Lingkungan, Faktor Masyarakat dan Media Informasi.

Penampilan seseorang dapat ditunjang dengan pemilihan pelengkap busana yang baik sehingga selera seseorang memegang peranan yang sangat penting. Selera adalah cita rasa yang ada pada seseorang yaitu suatu kemampuan membedakan apa yang menarik dan apa yang tidak menarik, serta yang tepat bagi dirinya atau orang lain. Hendaknya tujuan

utama mengenakan pelengkap busana adalah untuk memperbaiki penampilan pribadi seseorang. Bila pelengkap busana yang dikenakan sangat berlebihan, maka tampak menonjol bukanlah pribadinya melainkan pelengkap busana yang berlebihan.

Seseorang agar terlihat menarik dalam berpenampilan dapat memilih busana yang baik bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain, diperlukan pengetahuan tentang hal yang menentukan keindahan yang dihubungkan pada bentuk tubuh pemakai yaitu: 1) Siluet, 2) Bentuk, 3) Warna, 4) Bahan dan permukaannya, 5) Ukuran. (Ernawati, 2008:189).

Penampilan adalah usaha pertama sebelum kita mengenal seseorang dan kepribadian terbentuk hasil bawaan waktu lahir dengan perkataan lain sangat tergantung pada potensi yang dimilikinya. (Kusumaningsih 2001:12). Menurut Ernawati (2008:24) Busana merupakan istilah yang sudah tidak asing lagi bagi kita semua. Istilah busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu "*bhusana*" dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu "busana" yang dapat diartikan "pakaian".

Menurut Iqra Al-Firdaus (2010:12) Busana merupakan perpaduan keserasian, keharmonisan, selaras, nyaman, melihatnya dan sesuai dengan kesempatan. Menurut Arifah A. Riyanto (2003: 3) Busana adalah bahasa jawadikental "Busono"

namundalam Bahasa Indonesia terjadi pergeseran arti "Busana" menjadi pakaian.

Hasil wawancara dan observasi di awal dengan Mahasiswi Asrama Kalimantan Barat ialah mereka sebagian besar gemar mengikuti trend fashion yang ada saat ini melalui berbagai media, baik media cetak maupun media internet. Namun ada beberapa permasalahan yang sering dihadapi para mahasiswi dalam mengikuti *trend fashion* yang ada dengan gaya berpenampilan berbusana, salah satu

faktornnya yakni mahasiswi tidak dapat menempatkan busana yang ia kenakan pada tempatnya, kemudian permasalahan lainnya yakni mahasiswi kurang berminat menggunakan busana tradisional. Serta mahasiswi terlalu mudah mengakses trend fashion saat ini dengan menggunakan Gadget sehingga terkadang mahasiswi banyak yang mengikuti gaya dari selebritis yang diidolaknya tanpa harus melihat apakah busana tersebut cocok digunakan oleh tubuh kita atau tidak.

Faktor determinan penampilan berbusana dibagi menjadi 2 faktor yaitu: faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang antara lain : 1) Kepribadian, 2) Bentuk tubuh, 3) usia/umur, dan 4) pengetahuan, Menurut Iqra Al-Firdaus (2010:31-32). Faktor Eksternal yaitu Faktor yang berasal dari luar diri seseorang antara lain : 1) lingkungan masyarakat, 2) lingkungan pergaulan, 3) media Informasi (Eka Yunita, 2011:12-15).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Asrama Kalimantan Barat(Dara Djuanti) untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel yaitu Analisis Faktor Determinan Penampilan Berbusana dan didukung melalui dua indikator yaitu Faktor internal dan Faktor eksternal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswi Asrama Kalimantan Barat Yogyakarta yang terdiri dari 40 mahasiswi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *Teknik sample jenuh*. Metode yang digunakan adalah metode angket dan dokumentasi. Metode angket dalam penelitian ini untuk mengungkap faktor yang menentukan penampilan berbusana mahasiswi Asrama Kalimantan Barat dan dokumentasi untuk

mendapatkan data-data tentang jumlah Mahasiswi yang tinggal di Asrama Kalimantan Barat. Instrumen penelitian untuk variabel Penampilan Berbusana terdiri dari 43 butir pertanyaan dengan menggunakan skala pengukuran model *Likert* dengan 4 skor jawaban. Uji coba keterbacaan dilakukan oleh 10 mahasiswi Asrama Kepulauan Riau, sedangkan uji coba Instrumen dikerjakan oleh 30 Mahasiswi Asrama Kepulauan Riau. Uji validitas dan Realibilitas menggunakan rumus *Product moment* dan uji Realibilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan angket sejumlah 39 item pernyataan yang telah dinyatakan valid yang disebarkan kepada sampel penelitian yang telah ditentukan sebanyak 40 responden.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktordeterminan penampilan berbusanamahasiswi Asrama Kalimantan Barat (Dara Djuanti) Yogyakarta menurut sebagian besar responden dalam kategori cukup tinggi dengan frekuensi relatif 50%,

artinya mahasiswi dapat berbusana dengan baik dengan memperhatikan warna, bentuk tubuh, kesempatan, dan usia dan dapat menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari dan bahkan aktivitas di kampus

Tabel 1. Rangkuman Data Penelitian

Variabel	Indikator	Skor Obervasi				Skor Ideal				%
		Skor Max	Skor Min	Mean	SD	Skor Max	Skor Min	Mean	SD	
Faktor determinan penampilan berbusana		139	74	113,4	12,8	156	39	97,5	19,5	
	Faktor internal	87	50	69,1	9,4	104	26	65	13	66,42%
	Faktor eksternal	64	24	44,4	6,1	52	13	32,5	6,5	85,29%

(Sumber: data penelitian diolah)

Berdasarkan Tabel 1, indikator faktor determinan penampilan berbusana terdiri dari indikator faktor internal dan faktor eksternal. Hasil perhitungan menunjukkan persentase indikator faktor internal sebesar 66,42% dan indikator faktor eksternal sebesar 85,29%. Dengan demikian faktor determinan yang paling menentukan penampilan berbusana mahasiswa Asrama Kalimantan Barat (Dara Djuanti) Yogyakarta adalah faktor eksternal dengan persentase 85,29%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor determinan penampilan berbusana mahasiswa Asrama Kalimantan Barat (Dara Djuanti) Yogyakarta menurut sebagian besar responden dalam kategori cukup tinggi dengan frekuensi relatif 50%, artinya mahasiswa dapat berbusana dengan baik dengan memperhatikan warna, bentuk tubuh, kesempatan, dan usia dan dapat menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari dan bahkan aktivitas di kampus. Penampilan mahasiswa dalam berbusana merupakan perwujudan dari keseluruhan sikap tubuh yang sangat penting untuk diperhatikan dalam pergaulan, oleh karena itu penampilan

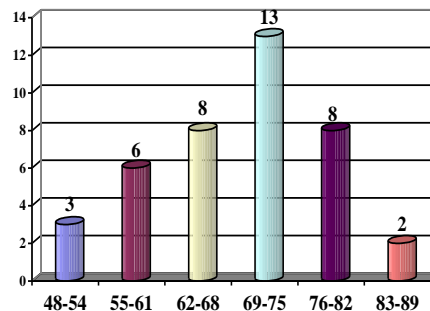
merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi mahasiswa dalam menunjang kegiatan sehari-hari.

Melalui penampilan diri mahasiswa dapat menunjukkan identitas dirinya sebagai makhluk sosial didalam masyarakat. Setiap mahasiswa berusaha untuk dapat tampil cantik dan menarik dengan melakukan berbagai upaya yang bisa dilakukan sendiri atau dapat juga dipercayakan kepada ahlinya seperti *Fashion Style*. Hal ini disebabkan karena gaya berbusana mampu mempersentasikan karakter dan kepribadian mahasiswa, dengan berpakaian yang sopan sesuai dengan norma-norma agama dan norma sosial yang ada dan dapat menggambarkan kondisi psikologis mahasiswa. Aturan bagaimana mahasiswa dapat mengambil sikap dalam berbusana, disesuaikan dengan kesempatan, kondisi waktu, serta norma-norma yang berlaku dalam masyarakat adalah etika berbusana. Menerapkan etika berbusana dalam kehidupan perlu memahami tentang kondisi lingkungan, budaya, dan waktu pemakainnya

Faktor determinan penampilan berbusana yang terdiri dari indikator faktor internal dan faktor eksternal. Hasil analisis faktor internal dan faktor eksternal penampilan berbusana dijelaskan sebagai berikut.

1. Faktor Internal Penampilan Berbusana

Faktor internal penampilan berbusana mahasiswi Asrama Kalimantan Barat (Dara Djuanti) Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup dengan frekuensi 47,5%.



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Faktor Internal Penampilan Berbusana.

Tabel. 2 Kategori Faktor Internal Penampilan Berbusana

	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Relatif (%)
1	Tinggi	75 – 87	12	30%
2	Cukup	62 – 74	19	47,5%
3	Rendah	50 – 61	9	22,5%
Total			40	100
(Sumber: data penelitian diolah)				

Tabel 2 menjelaskan bahwa 12 responden dalam kategori tinggi dengan frekuensi relatif 30%, 19 responden dalam kategori cukup dengan frekuensi relatif 47,5%, dan 9 responden dalam kategori rendah dengan frekuensi relatif 22,5%. Faktor internal yang menentukan dan mempengaruhi penampilan berbusana mahasiswi adalah kepribadian, bentuk tubuh, usia/umur, dan pengetahuan.

a. Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam memilih busana, mulai dari memilih model, warna, corak, dan tekstur busana. Menurut Iqra Firdaus (2010:31-32) ada beberapa tipe kepribadian yang sangat mempengaruhi dalam pemilihan busana tersebut, antara lain (a) Tipe Feminim (b) Tipe Maskulin (c) Tipe Intermediet.

b. Bentuk Tubuh

Seseorang dalam membuat atau memilih busana harus mengenali terlebih dahulu bentuk tubuh masing-masing, sebab tidak semua busana dapat dipakai oleh semua orang. Menurut Endang Wani K. (2005:30) menggolongkan bentuk tubuh menjadi lima yaitu :

- (a) bentuk tubuh pendek gemuk,
- (b) bentuk tubuh pendek kurus,
- (c) bentuk tubuh tinggi kurus,
- (d) bentuk tubuh tinggi gemuk,
- (e) bentuk tubuh ideal

c. Usia/umur

Salah satu bagian yang penting dalam keserasian busana adalah usia/umur mahasiswi. Busana yang tidak sesuai dengan umur/usia baik model warna, tekstur akan mempengaruhi penampilan si pemakai. Hal ini menunjukkan bahwa setiap umur, mempunyai kematangan jiwa yang berbeda. Pengaruh busana terhadap umur mengakibatkan terjadinya berbagai model untuk umur tertentu, namun apabila tidak sesuai akan terlihat tidak cocok untuk si pemakainya.

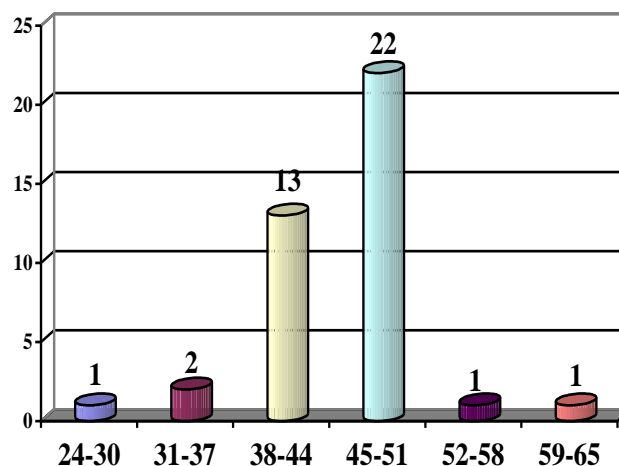
Kesalahan didalam hal ini akan member efek negative bagi si pemakai dan juga bagi yang melihatnya.

d. Pengetahuan

Pengetahuan tentang busana cukup menentukan mahasiswi dalam berpenampilan sehari-hari. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti teman, media cetak, media elektronik, dan bahkan dari kegiatan perkuliahan. Pengetahuan yang dimiliki mahasiswi menentukan pemilihan busana, mulai dari bahan, warna, dan corak pakaian yang akan dipakai sehari-hari.

2. Faktor Eksternal Penampilan Berbusana

Faktor eksternal penampilan berbusana mahasiswi Asrama Kalimantan Barat (Dara Djuanti) Yogyakarta dalam kategori cukup dengan frekuensi 87,5%.



Gambar 1. Histogram Frekuensi Faktor Eksternal penampilan berbusana.

Tabel 3. Kategori Faktor Eksternal Penampilan Berbusana

No	Kategori	Interval Skor	Frekuensi	Relatif (%)
1	Tinggi	51 – 64	2	5%
2	Cukup	37 – 50	35	87,5%
3	Rendah	24 – 36	3	7,5%
Total			40	100
<i>(Sumber: data penelitian diolah)</i>				

Berdasarkan tabel kategori di atas, 2 responden dalam kategori tinggi dengan frekuensi relatif 5%, 35 responden termasuk dalam kategori cukup dengan frekuensi relatif 87,5%, dan 3 responden termasuk dalam kategori rendah dengan frekuensi relatif 7,5%. Berdasarkan analisis data di atas, faktor eksternal penampilan berbusana dalam kategori cukup dengan frekuensi 87,5%.

Faktor eksternal yang menentukan dan mempengaruhi penampilan berbusana mahasiswi adalah lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan dan media informasi.

a. Lingkungan masyarakat

Mahasiswi tidak lepas dari makhluk sosial dimana saling membutuhkan satu sama lainnya dan hidup untuk bermasyarakat dalam bersosialisasi, membutuhkan aturan-aturan agar dapat diterima dalam kehidupan bermasyarakat seperti halnya dengan mengenakan busana yang baik dan tidak benar, dapat mempengaruhi status sosial masyarakat, status sosial tersebut juga berkaitan erat dengan budaya di setiap tempat memiliki kekhasan dan larangan tersendiri yang patut di patuhi dan dilaksanakan dapat di lihat dari kultur dan adat istiadat yang ditanamkan sejak nenek moyang. Dengan demikian pada saat mengenakan busana, hal yang harus diperhatikan adalah faktor sosial dan kebudayaan masyarakat setempat, sehingga busana yang

dikenakan menjadi lebih baik dan sesuai dengan etika dan estetika berbusana.

Estetika berbusana merupakan suatu bidang pengetahuan yang membicarakan bagaimana berbusana yang serasi, sesuai dengan bentuk tubuh dan kepribadian seseorang sehingga nampak indah, serasi, dan sedap dipandang oleh mata. Sedangkan etika berbusana berkaitan dengan tata cara mengenakan busana sesuai dengan kesempatan Menurut Arifah A. Riyanto (2003:108) Penerapan etika berbusana meliputi: a) Etika Berbusana ke kampus, b) Etika berbusana ke pesta, c) Etika berbusana Rumah. Penjelasan sebagai berikut :

1) Etika berbusana ke Kampus

Berbusana kampus perlu memperhatikan tata krama atau tata cara berbusana yang sopan yang sesuai dengan aturan-aturan berbusana yang ada di kampus. Misalnya tidak menggunakan rok mini, tidak menggunakan celana pendek terbuat dari jins, tidak boleh menggunakan celana berbahan kaos dan busana tidak terlalu ketat. Baju tidak boleh menggunakan bahan yang tipis, dan tidak berbahan mengkilap. Bahan yang sesuai digunakan untuk ke kampus yakni model yang sopan tidak ketat, bahan menggunakan kain yang tidak tembus terang dan warna yang tidak mencolok. Selain hal tersebut perlu diperhatikan juga tentang warna,

corak, dan bahan yang terpenting adalah kesopanan dalam berbusana dan sesuai untuk kekampus.

2) Etika berbusana ke pesta

Etika pada busana pesta, perlu melihat terlebih dahulu memperhatikan waktu, lokasi, dan jenis pesta. Kesempatan pesta siang dapat dipilih model yang berpita, pakai renda, leher tidak terlalu terbuka lebar sampai dada, sopan sesuai etika berbusana. Pemilihan warna, pilihlah warna yang cerah tetapi tidak mencolok, asesoris seperti sepatu dan tas tidak gemerlap. Pemilihan pesta sore dapat dipilih model leher yang agak terbuka tetapi sopan tidak sampai menuju belahan dada sesuai dengan nilai-nilai etika. Warna yang dipilih mencolok dengan hiasan agak menonjol. Busana pesta malam model lebih bebas tetapi sopan, baik tidak terbuka sesuai nilai-nilai etika berbusana seperti rok, blus, bebe, tunik, dan celana longgar ataupun busana muslimah, bebe atau rok dan blus dengan stola, bebe dengan blazer dan sebagainya. Dengan bahan kualitas tinggi dan warna mencolok, emas dan perak.

3) Etika berbusana sehari-hari

Etika berbusana sehari-hari dapat dilakukan seperti kegiatan rumah, pergi ke pasar atau pergi ke toko. seperti etika berbusana di rumah menggunakan model berbusana santai atau model yang dipilih longgar, sopan tidak terlalu terbuka, bahan menyerap keringat, ringan dingin dan nyaman dikenakan sehari-hari, seperti celana pendek dari bahan katun atasan kaos oblong, terusan dengan bahan katun.

b. Lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan merupakan lingkungan yang berkaitan dengan interaksi antara mahasiswa dengan

mahasiswa lain. Lingkungan pergaulan merupakan tempat untuk melakukan proses hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu lainnya yang mempengaruhi, mengubah untuk memperbaiki kelakuan individu lainnya.

c. Media informasi

1) Media Massa

Tidak dapat dipungkiri dampak dari media massa terhadap masyarakat, termasuk trend fashion, media massa baik cetak maupun elektronik selalu menyajikan informasi termasuk informasi seputar dunia fashion. Selain itu dunia fashion juga berkembang karena adanya faktor pendukung dari dunia media massa yang luas dan semakin hari semakin berkembang dan variatif.

2) Dunia Entertainment

Dunia Entertainment tentu saja menjadi faktor yang sangat besar dalam penyebaran trend fashion di tengah masyarakat, hal ini bisa menjadi penyebab masyarakat untuk mengikutinya.

3) Media Internet

Tanpa disadari internet juga menjadi faktor penentu penyebaran trend fashion. Sebut saja media jejaring sosial yang saat ini melanda seluruh dunia. Tentu saja informasi mengenai trend fashion terbaru akan cepat menyebar di masyarakat. Penyedia busana secara online pun ikut memberikan peran dengan menyediakan berbagai busana yang mengikuti trend fashion. Sehingga mau tidak mau masyarakat akan mengikuti trend fashion yang ada. Artinya para pengguna internet mendapatkan kesempatan akses

virtual untuk mengetahui update, acara, ataupun tren-tren terbaru menggunakan peralatan digital secara langsung. Pengaruh media tidak hanya memberikan kesempatan para penggunanya mendapatkan trend teranyar pada beragam situs dan mendapatkan banyak inspirasi, tetapi dapat pula berbagi penampilan mereka secara online dan mendapatkan respon langsung dari komunitas fashion itu sendiri. Secara efektif, teknologi telah mempengaruhi cara anda berpakaian.

Dalam beberapa tahun terakhir, fashion blogging dan YouTube video telah menjadi outlet utama untuk menyebarkan trend dan tips fashion. Melalui media-media, pembaca dan pemirsa di seluruh dunia dapat belajar tentang fashion, yang membuatnya sangat mudah. Fashion blogging saat ini menjadi trend tersendiri untuk menarik perhatian pecinta fashion melalui dunia

maya. yang membuat maraknya fashion blogging ini juga berasal dari mudahnya fashion blogger mengakses dan membuat blog secara gratis. Fashion blogging saat ini juga sangat digemari karena setiap orang dapat mengakses blog secara cuma-cuma dan mudah. Blog yang disajikan itu dapat di kreasikan dan di desain sekreatif mungkin oleh pemilik akun blog, sehingga dapat menarik para pembacanya.

Dari penyebab trend fashion yang berkembang di Indonesia yang sudah dijelaskan di atas, terlihat sekali bahwa faktor yang dominan menjadi penyebab perkembangannya trend fashion di Indonesia adalah dunia media massa dan media internet. Meskipun televisi dan internet meningkatkan cakupan, termasuk blog fashion, liputan pers tetap bentuk yang paling penting publisitas di mata industri fashion.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Faktor internal penampilan berbusana yang terdiri atas kepribadian, bentuk tubuh, usia/umur, dan pengetahuan sebagian besar mahasiswi Asrama Kalimantan Barat (Dara Djuanti)

Yogyakarta termasuk dalam kategori cukup dengan frekuensi 47,5%.

2. Faktor eksternal penampilan berbusana yang terdiri atas lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan dan media informasi sebagian besar mahasiswi Asrama Kalimantan Barat (Dara Djuanti) Yogyakarta dalam kategori cukup dengan frekuensi 87,5%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyampaikan beberapa saran untuk Pengurus Asrama dan mahasiswa yaitu sebagai berikut.

1. Disarankan untuk berbusana yang pantas sesuai dengan kesempatan dan umur dan tidak berlebihan untuk menunjukkan identitasnya sebagai mahasiswi.
2. Disarankan untuk dapat berbusana dengan baik dengan menyesuaikan budaya dan kebiasaan pada

lingkungan dimana mahasiswi tinggal.

3. Bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian lanjutan mengenai faktor determinan penampilan berbusana, diharapkan melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan perspektif yang berbeda, sehingga hasil penelitian lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifah A. Riyanto.2003. *Teori Busana*. Bandung : Penerbit Yapemdo.

Eka Yunita. 2011. *Faktor Dari Luar Diri Seseorang*. Tersedia : ekayunita.blogspot.com,diakses pada 9 Juli 2016).

Endang Wani K. 2005. *Pengetahuan Busana Lanjut*. Hand Out Materi Kuliah Busana Lanjut. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: FKIP-UST.

Ernawati, dkk. 2008. *Tata Busana SMK*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan.

Imam Ghazali. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang : Badan penerbit Univ. Diponogoro.

Iqra' Alfirdaus.2010. *Inspirasi-inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*. Yogyakarta : Diva Pres.

Kusumaningsih SK. 2001. *Kosmetika*. Yogyakarta : AKS/AKK

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.